BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan sosial pada masyarakat berdampak positif pada rasa solidaritas antara individu atau kelompok dalam masyarakat sehingga mampu menghadapi permasalahan secara gotong royong. Hubungan sosial merupakan interaksi antara individu atau kelompok yang terjadi dalam konteks sosial (Zaky et al., 2024). Terdapat beberapa aspek yang dapat mendukung seorang individu mampu terlibat dalam hubungan sosial, salah satunya adalah kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merupakan kapasitas untuk menghadapi frustasi, mengendalikan emosi, bersikap optimis, serta menjalin hubungan bersama dengan orang lain (Lestari et al., 2021). Selain itu kecerdasan emosional juga merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur emosi pada kehidupannya dengan intelegensi untuk menjaga kestabilan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan dan membina hubungan kecerdasan emosional (Azhary et al., 2021). Salah satu aspek terpenting dalam kecerdasan emosional yang menentukan keberhasilan seseorang adalah kemampuannya berelasi dengan orang lain atau kecerdasan sosialnya (Butarbutar, 2020). Oleh karena itu dapat dipahami bersama bahwa kecerdasan emosional merupakan aspek penting dalam perkembangan anak karena berkaitan dengan kemampuan mengenali dan mengelola emosi serta berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial.

Kecerdasan emosional sangat penting pada anak usia sekolah dasar karena anak-anak pada usia ini masih dalam proses belajar mengenal dan mengelola emosinya (Wahid, 2020). Secara lebih lanjut kecerdasan emosional memiliki hubungan signifikan dengan kepercayaan diri anak, karena kemampuan regulasi emosi mendorong keberanian anak dalam mengekspresikan diri dan beradaptasi secara positif (Nurmalasari et al., 2021). Kecerdasan sosial dan emosional pada anak memainkan peran penting dalam perkembangan holistik mereka. Kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengelola emosi serta membangun

hubungan sosial yang sehat adalah keterampilan hidup yang sama pentingnya (Lily et al., 2025).

Meski demikian berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dengan guru kelas II SDN 1 Purwawinangun diketahui bahwa siswa di SDN 1 Purwawinangun belum menunjukan kecerdasan emosional yang tinggi. Data ini disajikan pata tabel 1.1

Tabel 1. 1 Data Kecerdasan Emosional Siswa Kelas 2 SDN 1 Purwawinangun

No	Indikator Kecerdasan Emosional	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Yang Memenuhi Indiator	Jumlah
1.	Kesadaran diri (*Self-awareness*) Kemampuan mengenali dan memahami emosi diri sendiri.	27	8	29%
2.	Pengendalian diri (*Self-regulation*) Kemampuan mengelola dan mengontrol emosi secara tepat.		18	66%
3.	Motivasi diri (*Motivation*) Dorongan internal untuk mencapai tujuan tanpa bergantung pada imbalan eksternal.		20	74%
4.	Empati (*Empathy*) Kemampuan memahami perasaan dan sudut pandang orang lain.		3	11%
5.	Keterampilan sosial (*Social skills*) Kemampuan membina hubungan, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain.		13	48%
Rata-rata			12,4	45,6%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pemenuhan kecerdasan emosional pada siswa kelas II SDN 1 Purwawinangun masih tergolong rendah dengan rata-rata 45,6%. Selain itu pada indikator kesadaran diri, hanya 29% siswa yang mampu mengenali dan memahami emosinya. Rendahnya capaian ini disebabkan karena anak usia sekolah dasar awal belum terbiasa mengidentifikasi perasaan mereka dan kurang mendapatkan

pembiasaan untuk mengekspresikan emosi secara tepat. Sementara itu, pada indikator pengendalian diri mencapai 66%, namun sisanya masih mengalami kesulitan mengontrol emosi. Hal ini karena kemampuan mengelola emosi membutuhkan latihan dan bimbingan berkelanjutan dari guru dan orang tua agar anak mampu menahan impuls dan bereaksi secara tepat.

Selanjutnya, indikator motivasi diri menunjukkan persentase tertinggi yaitu 74%. Sebagian siswa tetap tidak memenuhi indikator ini karena kurangnya rasa percaya diri, minimnya dukungan lingkungan, atau belum terbentuknya kebiasaan belajar mandiri. Sementara itu, indikator empati menjadi capaian terendah dengan hanya 11% siswa yang mampu memahami perasaan orang lain. Kondisi ini terjadi karena anak pada tahap usia ini masih cenderung egosentris, sehingga membutuhkan pembiasaan dan pengalaman sosial untuk belajar melihat dari sudut pandang orang lain. Pada indikator keterampilan sosial, hanya 48% siswa yang memenuhi kriteria. Hampir separuh siswa lainnya belum mampu bekerja sama atau berkomunikasi efektif, yang bisa disebabkan oleh kurangnya pengalaman sosial, ketidakpercayaan diri, atau belum adanya latihan interaksi yang memadai.

Berdasarkan berbagai penelitian, kecerdasan emosional memiliki pengaruh pada hasil belajar. Hasil belajar secara umum didefinisikan sebagai kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran dan mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum (Lestari, 2025). Selain itu hasil belajar adalah suatu tingkah laku yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung (Winanda et al., 2021).

Hal ini mengambarkan bukti nyata perubahan tingkah laku siswa seringkali diukur melalui penilaian akademis seperti ujian, tugas, atau keaktifan. Faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibagi menjadi dua kategori: internal dan eksternal (Siregar, 2024). Faktor internal bersumber dari dalam diri siswa, meliputi aspek fisiologis (kesehatan fisik

yang baik) dan psikologis (intelegensi, motivasi, minat, sikap, dan kesehatan mental) (Isini, 2025).

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, diperlukan berbagai upaya dan strategi efektif. Salah satu cara dengan memperkuat kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam konteks pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKN) yang menitikberatkan pada nilai, sikap, dan tanggung jawab (Hikmah & Qori, 2025; Prakoso & Pristiani, 2025).

Meski demikian belum diketahui apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar pendidikan pancasila di SD Negeri 1 Purwawinangu. Oleh karena itu berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti melakukan suatu penelitian dengan judul ” Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas II SDN 1 Purwaninangun”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Sebagian siswa di SDN 1 Purwawinangun belum menunjukkan kecerdasan emosional yang memadai.
2. Kesadaran diri siswa yang memenuhi 29%, pengendalian diri 66%, motivasi diri 74%, empati 11%, keterampilan sosial 13%.
3. Belum diketahui apakah ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar pendidikan pencasila di SD Negeri 1 Purwawinangu.

C. Pembatasan Masalah

Untuk mengatasi permasalahan dengan tepat, peneliti memfokuskan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini variabel yang akan diukur adalah variabel X yaitu kecerdasan emosional dan variabel Y yaitu hasil belajar pancasila.
2. Subjek yang diambil adalah siswa SDN 1 Purwawinangun Kelas II Semester 1 Tahun Ajaran 2025/2026.

3. Tempat penelitian berlokasi di SDN 1 Purwawinangun.

D. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan pembatasan masalah yang telah disebutkan, rumusan masalah yang dihasilkan adalah ”Apakah Terdapat Hubungan Yang Signifikan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas II SDN 1 Purwawinangun?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar pendidikan pancasila kelas II SDN 1 Purwawinangun.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat yang diharapkan secara teoritis adalah sebagai berikut:

   a. Bagi Penulis atau Peneliti
      1) Sebagai sarana untuk mengembangkan pemahaman terkait hubungan kecerdasan emosional dan hasil belajar.
      2) Menjadi pengalaman berharga dan referensi untuk melakukan penelitian di bidang pendidikan lainnya.

   b. Bagi pembaca
      1) Diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait pentingnya kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran.
      2) Diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian lanjutan atau penerapan dalam konteks pendidikan.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Guru

1) Dapat membantu memahami hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa.
2) Dapat dijadikan acuan dalam menyusun strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

b. Bagi Siswa
1) Mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa sesuai tahapan usianya.
2) Menciptakan kondisi belajar yang sesuai dan meningkatkan motovasi dan hasil belajar.

c. Bagi Sekolah
1) Dapat digunakan sebagai dasar gambaran dan masukan untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran.
2) Dapat dijadikan salah satu upaya pengambilan kebijakan berbasis data untuk hasil belajar siswa.